

Fathering Dynamics and Aggressive Behavior: Uncovering the Impact on Adolescent Criminality

Dinamika Pengasuhan Ayah dan Perilaku Agresif: Menguak Dampaknya terhadap Kriminalitas Remaja

Mira Fauziyya Fatihanna

¹Department of Family and Child Development Sciences
IPB University, Indonesia
Email: mfauziyyafatihanna@gmail.com

Sophia Krisabel

³Department of Family and Child Development Sciences,
IPB University, Indonesia
Email: sophiakrisabel29@gmail.com

Annisa Aulia Istiqomah

²Department of Family and Child Development Sciences,
IPB University, Indonesia
Email: annisaninis15@gmail.com

Yulina Eva Riany

⁴Department of Family and Child Development Sciences,
IPB University, Indonesia
Email: yriany@apps.ipb.ac.id

Correspondence:

Yulina Eva Riany

Department of Family and Child Development Sciences, IPB University, Indonesia
Email: yriany@apps.ipb.ac.id

Abstract

The phenomenon of juvenile crime shows a very worrying trend with a significant increase in various types of crimes involving juvenile offenders. The loss of the father's role can lead to problems of anxiety disorders in children, as well as serious charges or even criminal acts in children. The purpose of this study is to identify the influence of father's parenting on the criminal behavior of adolescents who are in LPKA Kelas 1 Tangerang. This research is a quantitative study with a descriptive research design. The population in this study were adolescents and ikpas in the Special Development Institute for Children (LPKA) Class 1 Tangerang. The research method used is quantitative with the use of scales as a data collection method. There are three scales used in this study, namely the Parental Acceptance Rejection (PAR-Q) scale, the Adolescent Aggression Questionnaire, and the Juvenile Delinquent Behavior Questionnaire. The results show that the tendency of father's care felt by adolescents LPKA Class I Tangerang is rejection (36.7 percent). Adolescents who are in LPKA Class I Tangerang have an attitude of aggressiveness in behavior towards their environment. Half of the adolescents (53.1) had moderate criminal behavior. These findings can serve as a reference in preventing juvenile delinquency through paternal parenting and adolescent aggression.

Keyword : parenting style, father's parenting, adolescents, adolescent aggression, criminal behavior

Abstrak

Fenomena kriminalitas remaja menunjukkan tren yang sangat mengkhawatirkan dengan peningkatan signifikan dalam berbagai jenis kejahatan yang melibatkan pelaku anak usia remaja. Hilangnya peran ayah dapat menimbulkan masalah gangguan kecemasan pada anak, serta kenakan serius atau bahkan tindakan kriminal pada anak. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh pengasuhan ayah terhadap perilaku kriminal remaja yang berada di LPKA Kelas 1 Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja and ikpas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan penggunaan skala sebagai metode pengambilan data. Ada tiga skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala Parental Acceptance Rejection (PAR-Q), Adolescent aggression Questionnaire, dan kuesioner perilaku kenakalan remaja. Hasil menunjukkan kecenderungan pengasuhan ayah yang dirasakan oleh remaja and ikpas LPKA Kelas I tangerang adalah penolakan (36,7 persen). Remaja yang berada di LPKA Kelas I Tangerang memiliki sikap agresivitas dalam tingkah laku terhadap lingkungannya. Separuh remaja (53,1) memiliki perilaku kriminal yang terkategori sedang. Temuan ini adapat menjadi rujukan dalam mencegah kenakalan remaja melalui pengasuhan ayah dan sikap agresi remaja.

Kata Kunci : gaya pengasuhan, pengasuhan ayah, remaja, sikap agresi remaja, tindakan kriminal

Copyright (c) 2024 Mira Fauziyya Fatihanna, Annisa Aulia Istiqomah, Sophia Krisabel & Yulina Eva Riany

Received 2023-12-15

Revised 2024-03-02

Accepted 2024-05-25



LATAR BELAKANG

Fenomena kriminalitas remaja menunjukkan tren yang sangat mengkhawatirkan dengan peningkatan signifikan dalam berbagai jenis kejahatan yang melibatkan pelaku anak usia remaja. Termasuk di Indonesia yang juga menghadapi tantangan terkait tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan peningkatan kenakalan remaja dan kriminalitas remaja setiap tahunnya yang dimulai dari kekerasan fisik hingga kekerasan psikis. Tercatat pada tahun 2019 dan 2020 sebanyak 3280 hingga 4123 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku dari kenakalan dan tindak kriminal. Sebanyak 6325 kasus angka kenakalan remaja di Indonesia tercatat pada 2021, artinya data tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah remaja yang melakukan perilaku kenakalan dan tindak kriminal di Indonesia.

Menurut teori tahap perkembangan milik Erikson (Jess Feist and Gregory J. Feist, 2008) bahwa remaja berada pada tahap *identity vs identity confusion*, yaitu remaja harus mengerti mengenai identitas dirinya dan bagaimana mereka menerima perbedaan dan memahami lingkungannya. Banyak sekali faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja yang berujung pada tindakan kriminal remaja semakin meningkat. Pola perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, yang dapat berupa keluarga, sekolah, teman sebaya, atau komunitas (Andriyani, 2020). Remaja yang tidak mampu mengatasi masalah secara konstruktif, maka akan berujung pada emosi negatif yang membuat remaja tidak terkendali.

Irmayani mendefinisikan tindakan kenakalan remaja yang tidak terkontrol ini sebagai penyakit sosial yang dapat menjerumuskan remaja pada perilaku kejahatan remaja (Irmayani, 2018). Bentuk perilaku kriminal yang oleh remaja antara lain seperti mencuri, berjudi, begal, geng motor, mengkonsumsi minuman keras, tawuran, dan NAPZA dianggap tidak sesuai karena melanggar norma umum dan adat istiadat. Oleh karena itu perilaku ini disebut penyakit sosial atau penyakit masyarakat (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Rusaknya perilaku remaja dapat berakibat pada masa depan suatu negara dan mengancam tatanan sosial di masyarakat. Berkowitz (Ferdiansa & S, 2020) membagi perilaku agresif menjadi dua jenis, yaitu agresif fisik (misalnya, menendang, mendorong, menggigit, memukul, dan meludahi) dan agresif verbal (misalnya, ancaman, merampas, berbicara kasar, dan menuntut). Tindakan kriminal yang dilakukan remaja di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu pada tahun 2021 terjadi sebanyak 276.507 kasus kriminalitas remaja. Peningkatan sebanyak 7,3 persen terjadi di tahun selanjutnya, sebanyak 357.743 kasus kriminalitas remaja terjadi di tahun 2022 (CNN Indonesia 2022).

Menurut Hajawiyah *et al.* bahwa kenakalan remaja serta tindakan kriminal remaja ini dapat dianggap sebagai sumber masalah dan dapat membahayakan sistem sosial, sehingga layak untuk mendapatkan hukuman dan pendampingan agar tidak meresahkan (Hajawiyah *et al.*, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012

tentang Sistem Peradilan Anak, anak yang memiliki konflik dengan hukum merupakan Anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana, kemudian Anak harus berhadapan dengan Sistem Peradilan Pidana Anak terkait dengan tindak pidananya tersebut (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012, 2012). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tangerang merupakan lembaga yang melakukan pembinaan bagi anak yang melakukan tindakan pidana.

Salah satu bentuk emosi negatif yang tidak terkendali ini adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, hingga melakukan tindakan kriminal. Dijelaskan oleh Sinaga *et.al* bahwa perilaku agresif termasuk pelecehan fisik dan mental oleh orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah (Sinaga *et al.*, 2023). Perilaku ini dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan remaja, yang merupakan salah satu masalah yang sering muncul pada masa remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Rakhmawati menjelaskan bahwa peranan orang tua pada tahap ini menjadi sangat penting dalam mengawasi serta membantu remaja dalam mencari identitas dirinya masing-masing (Rakhmawati, 2015). Remaja yang dididik dengan arahan, dorongan, dan kasih sayang cenderung berkembang menjadi orang yang positif. Sebaliknya, jika orang tua remaja bersikap kasar, mudah marah, atau cuek, maka kepribadian anak cenderung berkembang menjadi sifat negatif (E. Z. Siregar & Harahap, 2017). Peran penting dalam pengasuhan anak merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka.

Berdasarkan penelitian milik (Soekatri *et al.*, 2020) bahwa kemampuan orang tua dalam menerapkan pengasuhan yang berkualitas akan berdampak pada perkembangan anak yang meliputi perkembangan emosi dan sosial. Perubahan zaman yang menjadi lebih fleksibel di masa kini, menuntut peran ayah lebih aktif dalam melakukan pengasuhan anak. Keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dengan aktif dan dalam waktu yang lama, akan mempengaruhi anak hingga dewasa nanti (Astuti & Puspitarani, 2017).

Peran ayah dalam pengasuhan ini dapat mengembangkan kemampuan empati, perhatian, kasih sayang, dan hubungan sosial pada anak. Berdasarkan temuan terdahulu (Munjiat, 2017) apabila ayah tidak aktif bahkan tidak memberikan pengasuhan, maka akan berdampak pada lambatnya kematangan emosi anak, cenderung memiliki harga diri yang rendah, sulit beradaptasi dengan lingkungan, lebih emosional, dan kurang mampu mengambil keputusan. Hilangnya peran ayah dapat menimbulkan masalah gangguan kecemasan pada anak, terlibat seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, serta kenakan serius atau bahkan tindakan kriminal pada anak (Fergusson, David M., Horwood, L John., Lynskey, 1994).

Penelitian terhadap perilaku agresif, pengasuhan ayah, dan kenakalan atau tindakan kriminal pada remaja telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, namun dengan variabel terpisah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Musslifah *et.al* yang ditemukan adanya

keterlibatan peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak (Muslifah et al., 2021). Kemudian penelitian milik Fitriani dan Hastuti menemukan adanya pengaruh kelekatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung (Fitriani & Hastuti, 2016).

Penelitian ini berfokus pada keterlibatan pengasuhan ayah dan perilaku agresif pada anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku kriminal remaja yang berada di LPKA Kelas 1 Tangerang melalui pengasuhan ayah dan sikap agresif remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang pada Rabu 6 Desember 2023. Populasi penelitian adalah 111 Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Tangerang. Penarikan contoh menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah contoh penelitian ini adalah 49 anak didik lepas (andikpas).

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah korelasi *spearman* dan uji reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* melalui alat uji *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Analisis data yang digunakan untuk menjawab masing-masing tujuan penelitian mencakup analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik keluarga anak, pengasuhan ayah, sikap agresi remaja, dan perilaku kriminal remaja. Analisis inferensia digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan menguji pengaruh pengasuhan ayah dan sikap agresi remaja terhadap perilaku kriminal remaja.

Skala Pengasuhan Ayah : *Parental Acceptance Rejection* (PAR-Q)

Penelitian ini menggunakan skala *Parental Acceptance Rejection* (PAR-Q) milik Hastuti (2015). Skala ini terdiri dari 60 item pernyataan. Nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,827.

Skala Sikap Agresif Remaja: *Adolescent aggression Questionnaire*

Penelitian ini menggunakan skala Sikap Agresi Remaja milik Puspitawati (2012). Sikap agresi remaja terdiri dari 14 item pertanyaan. Skala ini terdiri dari 14 item pernyataan. Nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,8410.

Skala Bemtuk kriminal remaja: Kuesioner Perilaku Kenakalan Remaja

Penelitian ini menggunakan skala perilaku kenakalan remaja milik Puspitawati (2012). Perilaku kenakalan remaja terdiri dari 42 item pertanyaan. Nilai reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,9432.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik LPKA Kelas I Tangerang

Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Tangerang. LPKA merupakan lembaga peradilan pidana terhadap anak yang disesuaikan dengan Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No. 11 Tahun 2012 yang bertujuan untuk mengayomi dan melindungi anak. Remaja dapat melanjutkan pendidikan formal mulai dari SD hingga SMA/SMK, mendapatkan keterampilan hidup, melakukan kegiatan seni, dan berolahraga sesuai dengan minatnya selama berada di LPKA. Selain itu, kegiatan non formal seperti pembinaan bidang rohani, kesadaran hukum, jasmani, berbangsa dan bernegara, pembinaan pertanian, dan lainnya juga didapat oleh remaja di dalam LPKA. Pada akhir tahun 2023, ini jumlah anak yang berada di LPKA Kelas I Tangerang berjumlah 111 orang.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Data Demografis Parsitipan

Karakter Partisipan	Jumlah	Presentase
Tipe Keluarga		
Orang tua status menikah	42	42 %
Ayah tunggal	2	2%
Ibu tunggal	4	4 %
Nenek	1	4,1%
Karakter Partisipan		
Usia remaja		
Remaja awal (10-13 tahun)		6,1 %
Remaja tengah (14-17 tahun)	36	73,5 %
Remaja akhir (18-21 tahun)	10	24,5 %

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai 0,23 pada nilai residu asymp, sig. (2-tailed) yang artinya $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang ada terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Hasil uji linearitas pada variabel penerimaan-penolakan ayah terhadap perilaku kriminal remaja menunjukkan nilai sig 0,00 dimana $p < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan-penolakan ayah terhadap perilaku kriminal remaja memiliki hubungan yang linear. Pada variabel sikap agresi remaja terhadap perilaku kriminal remaja, diperoleh nilai sig 0,00 yang artinya $p < 0,05$, hal ini mengungkap bahwa sikap agresi remaja juga memiliki hubungan yang linear dengan perilaku kenakalan remaja.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh atau keterkaitan satu sama lain, hal ini terlihat dari nilai tolerance > 0,10 dan Vif < 10,0.

Uji heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak ada titik-titik tersebar secara acak di sekitar garis horizontal ($y=0$) tanpa pola tertentu pada masing-masing variabel yang diteliti, sehingga tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengasuhan Ayah

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif yang telah dilakukan, hasil pada **Tabel 2.** bahwa rataan tertinggi remaja berada pada dimensi pengabaian (*neglect*) yaitu sebesar 70.74. Sedangkan rataan terendah remaja berada pada dimensi penerimaan (*warmth/affection*) yaitu sebesar 32.27 yang artinya remaja andikpas menerima kecenderungan pengasuhan ayah yang mengabaikan dan kurang menerima kehangatan atau kasih sayang dari ayah.

Selanjutnya hasil pada **Tabel 3.** Menunjukkan bahwa proporsi terbanyak pada sebaran remaja berdasarkan Kecenderungan penerimaan-penolakan ayah bagian penerimaan adalah kategori rendah yaitu sebanyak 87.8 persen. Sedangkan pada sebaran remaja berdasarkan kecenderungan penerimaan-penolakan bagian penolakan adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 36.7 persen. Hal ini berarti kecenderungan pengasuhan ayah yang dirasakan oleh remaja andikpas LPKA Kelas I tangerang adalah penolakan. Dicitrakan dari remaja andikpas yang menerima kekerasan dari ayah mereka dan merasa bahwa ayah tidak peduli dengan kehadiran mereka.

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan kecenderungan pengasuhan ayah perdimensi

Pengasuhan penerimaan-penolakan	Min-Maks	Rata-rata±std
Penerimaan		
<i>warmth/Affetion</i>	0.00-93.99	32.27±21.26
Penolakan		
<i>Agression / Hostile</i>	<i>Agression / Hostile</i>	<i>Agression / Hostile</i>
<i>Neglect</i>	<i>Neglect</i>	<i>Neglect</i>
<i>Rejection</i>	<i>Rejection</i>	<i>Rejection</i>

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan kecenderungan penerimaan-penolakan ayah

Kategori	Penerimaan (persen)	Penolakan (persen)
Rendah (<60)	87.8	30.6
Tengah (60-80)	8.2	32.7
Tinggi (>90)	4.1	36.7
Min-Maks	0.00-93.3	24.14-92.50
rata-rata±std	32.27±21.26	68.01±17.37

Sikap Agresi Remaja

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif yang telah dilakukan, hasil pada **Tabel 3.** menunjukkan distribusi frekuensi tertinggi adalah 79,6 persen yaitu pada kategori rendah yaitu sebanyak 39 remaja. Sedangkan distribusi terendah adalah 4,1 persen yaitu pada kategori tinggi yaitu sebanyak 2 remaja. Hal ini berarti remaja yang berada di LPKA Kelas I Tangerang memiliki sikap agresivitas yang rendah dalam tingkah laku terhadap lingkungannya.

Sebaran remaja berdasarkan sikap agresi dengan nilai tertinggi yaitu pada butir pertanyaan mengenai “Saya akan melakukan apapun untuk mencapai keinginan saya“. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya rasa frustrasi pada remaja. Nilai terendah berada pada butir pertanyaan “Apabila saya makan dan makanannya tidak saya sukai, saya akan berbicara kata-kata kasar”.

Tabel 3. Sebaran remaja berdasarkan sikap agresi dan analisis deskriptif

Sikap Agresi	n	%
Rendah (< 60)	39	79,6
Sedang (60-80)	8	16,3
Tinggi (>80)	2	4,1
Total	49	100
Min-Maks (indeks)	36,31-73,89	
Rata-rata±Stdev (indeks)	43,30±18,72	

Perilaku Kriminalitas Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir separuh remaja (53,1) memiliki perilaku kriminal yang sedang.

Tabel 4. Sebaran remaja berdasarkan kategori perilaku kriminal remaja

Perilaku Kriminalitas Remaja	n	%
Rendah (< 60)	13	26,5
Sedang (60-80)	26	53,1
Tinggi (>80)	10	20,4
Total	49	100
Min-Maks (indeks)	36,31-90,48	
Rata-rata±Stdev (indeks)	68,30±12,85	

Hubungan antar Variabel Penelitian

Berdasarkan uji korelasi Pearson yang disajikan pada **Tabel 5.** dapat diketahui bahwa pengasuhan penerimaan penolakan orang tua memiliki hubungan negatif dengan perilaku kriminal remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan orang tua maka semakin rendah perilaku kriminal remaja. Sikap agresi remaja memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap agresi remaja maka semakin tinggi perilaku kriminal remaja.

Tabel 5. Koefisien korelasi antara Penerimaan Penolakan Orang Tua dan Sikap Agresi Remaja untuk Perilaku Kenakalan Remaja

Variabel	Perilaku Kenakalan Remaja
Penerimaan penolakan orang tua	-0,319
Sikap agresi remaja	0,245

Hasil Uji Pengaruh Variabel Penelitian terhadap Perilaku Kriminal Remaja

Uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh pengasuhan penerimaan penolakan orang tua dan sikap agresi remaja terhadap perilaku kriminal remaja. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa model yang dihasilkan memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,156 yang berarti bahwa 15,6 persen perilaku kriminal remaja dapat dijelaskan oleh variabel yang ada dalam penelitian. Sedangkan, 84,4 persen sisanya dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti.

Hasil uji regresi linear berganda pada **Tabel 6.** menunjukkan bahwa secara bersamaan penerimaan penolakan orang tua dan sikap agresi remaja berpengaruh signifikan terhadap perilaku kriminal remaja.

Tabel 6. Koefisien regresi untuk analisis pengaruh penerimaan penolakan orang tua dan sikap agresi remaja terhadap perilaku kriminalitas remaja

F	3.225
Sig	0.021
R Square	0.227
Adjusted R Square	0.156

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas I Tangerang, di akhir tahun 2023 anak yang berada di LPKA berjumlah 111 orang, dengan 49 remaja yang menjadi sampel penelitian ini. Dengan karakteristik keluarga orangtua lengkap sebanyak 42 persen, tinggal bersama nenek sebanyak 4,1 persen, dan paling terkecil sebanyak 2 persen tinggal bersama *single father* atau ayah tunggal. Remaja akhir mendominasi LPKA dengan presentase 73,5. Angka tertinggi kriminalitas remaja pada rentang usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan remaja akan menurun (Karlina, 2020). Sebanyak 24,5 persen remaja adalah anak pertama di keluarga mereka.

Pengasuhan ayah melalui penerimaan-penolakan (*Parental Acceptance-Rejection*) yang mendasari penelitian ini berfokus secara eksklusif pada implikasi perkembangan kehangatan orangtua (penerimaan-penolakan). Melalui instrumen *Parental Acceptance-Rejection* (PAR) diketahui apakah penerimaan-penolakan orangtua bertanggung jawab atas hasil perkembangan yang optimal. Para peneliti pola asuh anak masa kini mendukung peralihan dari pemeriksaan kategori atau gaya pengasuhan anak ke dimensi pengasuhan anak (Rothenberg et al., 2022).

Remaja andikpas (anak didik lepas) mengalami pengabaian oleh ayah mereka, sebesar 70.74 remaja

andikpas tidak mendapatkan kehangatan dari ayah. Hasil penelitian Culpin et al, pengabaian oleh ayah menyebabkan gejala depresi pada masa remaja terutama pada remaja perempuan (Culpin et al., 2022). Anak yang tidak mendapatkan kehangatan atau pengabaian oleh ayah dapat mengusik remaja, menimbulkan ketidakstabilan jiwa, suka berbohong, ketidakmampuan mengelola emosi, serta sikap yang negatif (Harmaini., Shofiah, V., 2015). Hasil penelitian Ndegwa & Waiyaki, remaja yang merasa ditolak oleh orang tuanya membuat mereka menggunakan narkoba, tembakau, minum alkohol, sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional yang mereka rasakan (Ndegwa & Waiyaki, 2021).

Hasil penelitian menemukan rata-rata dimensi penerimaan/penolakan paling tinggi dibandingkan dimensi *Parental Acceptance-Rejection* (PAR) lainnya. Sebanyak 38 remaja memiliki total skor di atas 150, menunjukkan bahwa remaja tersebut mengalami penolakan dari ayah mereka. Remaja yang merasakan pengasuhan penolakan dari ayah mereka memiliki dampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis mereka. Hal ini sejalan dengan penjelasan Kuswardinah (2019) anak yang tidak pernah diterima atau mendapat penolakan dari orang tua akan memiliki perilaku agresif, suka bermusuhan, mudah berbohong dan suka mencuri (dalam Arifansyah et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi penolakan orang tua, kemampuan belajar remaja cenderung menurun, anak yang mengalami penolakan tidak dapat memenuhi kebutuhan psikologis mereka (Lorijn et al., 2022). Remaja yang mengalami kekerasan emosional dari orang tua memiliki kemungkinan besar untuk memiliki sikap agresi atau melakukan kekerasan (Dewi et al., 2022). Penolakan oleh ayah sering kali menunjukkan perilaku agresif dan pemberontakan oleh remaja. Penolakan emosional dapat menyebabkan marah, dan merasa tidak dihargai yang diekspresikan melalui perilaku pemberontakan dan menyakiti diri. Hasil penelitian Faradiba dan Abidin anak yang melakukan penolakan oleh ayah melakukan *selfharm* seperti mengukir gambar di kulit menggunakan silet (Faradiba & Abidin, 2022). Bagi beberapa remaja rasa sakit fisik yang ditimbulkan dapat mengalihkan perhatian dari rasa sakit emosional yang lebih dalam, sakit fisik lebih mudah diatasi dibandingkan rasa sakit emosional (Hooley & St. Germain, 2014). Remaja yang melakukan hal negatif atau pemberontakan sebagai cara untuk mendapatkan perhatian yang mereka kurang dari ayah mereka (Rohner, 2021).

Adapun kekhasan penelitian ini adalah ditemukan remaja andikpas memiliki sikap agresi yang rendah. Sejalan dengan hasil penelitian Hoeve et al, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengasuhan dan perilaku nakal remaja, meskipun tidak semua remaja yang melakukan perilaku nakal juga menunjukkan sikap agresi yang tinggi (Hoeve et al., 2009). Penelitian Card et al, juga menunjukkan bahwa ada remaja yang berperilaku nakal tanpa menunjukkan tingkat agresi yang signifikan (Card et al., 2008). Dari hasil penelitian Srinivasan, tidak ada hubungan yang signifikan antara agresi dengan kejahatan (Srinivasan et al., 2022). Dari hasil penelitian sikap agresi yang paling banyak ditunjukkan remaja adalah "saya akan melakukan apapun untuk mencapai

keinginan saya". Perilaku menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu merupakan salah satu karakteristik *social climber*. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka menganggapnya sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memperoleh kepuasan (Katkar, K., Desyantoro, I., Wangge, 2023). Menghalalkan apapun untuk mencapai keinginan adalah untuk memperoleh kepuasan, sehingga hal tersebut memicu remaja andikpas melakukan kriminalitas.

Hasil penelitian yang paling rendah ditemukan "apabila saya makan dan makanannya tidak saya sukai, saya akan berbicara kasar", remaja yang nakal biasanya kurang toleran dan kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain (stiwati, T., Maisaroh, 2024). Hasil penelitian Zhafira dengan menumbuhnya sikap asosial ini, membuat remaja cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga kurangnya interaksi dengan orang lain yang menjadikan mereka bertindak sesuai keinginannya (Zhafira, 2019).

Hasil penelitian remaja andikpas berada pada kategori kriminal sedang. LPKA kelas I ini bukanlah seperti lapas yang khusus untuk kejahatan berat. LPKA kelas I Tangerang memiliki lingkungan yang serupa dengan sekolah. LPKA mengutamakan pendidikan sebagai bentuk pembinaan terhadap anak didik (andik) <https://www.ditjenpas.go.id/lebih-dekat-dengan-lpka-tangerang>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan orang tua maka semakin rendah perilaku kriminal remaja. Sejalan dengan hasil penelitian Zuhairah dan Tatar, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi kenakalan pada remaja (Zuhairah & Tatar, 2017). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Putri dan Siswati, semakin baik persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin rendah kecenderungan agresivitas. Sebaliknya, semakin buruk persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi kecenderungan agresivitas (Putri, W. A. N., 2017). Hasil penelitian Brillyana juga menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan remaja begitu juga sebaliknya (Brillyana, 2021). Menurut Sykarofath dan Subandi (2019), peran ayah di Indonesia dianggap penting dalam membimbing remaja mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ayah juga berperan sebagai pengendali agar remaja tidak berperilaku disruptif dan tetap mematuhi standar moral (dalam Nur Maslina et al., 2022). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan yang baik dan positif akan memicu resiliensi remaja untuk bertahan dalam menentukan sikap dan menyelesaikan masalah (Nurnaningsih et al., 2022).

Hasil penelitian semakin tinggi sikap agresi remaja maka semakin tinggi perilaku kriminal remaja. Ditemukan hasil penelitian Calvin dan Bierman, resiko kejatahan dengan kekerasan di masa remaja memiliki perilaku agresif (Calvin & Bierman, 2017). Remaja yang tidak bisa meregulasi emosi membuat remaja merasakan efek negatif yang lebih tinggi seperti depresi maupun agresi (Rodhiyah & Djuwita, 2023). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hu et al pada remaja di China, anak yang tidak bisa mengontrol emosinya, dapat

dengan mudah mengarah pada perilaku agresif yang mendasarinya berbuat kriminal (Hu et al., 2023). Hasil penelitian Wahdan et al di Alexandria, Mesir menunjukkan semakin tinggi sikap agresi pada remaja maka cenderung untuk melakukan perilaku kriminal (Wahdan et al., 2014). Remaja yang memiliki agresi tinggi cenderung mengganggu, serta kenakalan-kenakalan remaja lain seperti merokok ataupun mencuri (T. A. Siregar & Hamdan, 2020).

Hasil regresi secara bersamaan penerimaan penolakan orang tua dan sikap agresi remaja berpengaruh signifikan terhadap perilaku kriminal remaja. Berdasarkan penelitian Lazaro et al, menunjukkan adanya korelasi penyesuaian emosi anak-anak dan remaja dengan dinamika keluarga (Mendo-Lázaro et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfiqar, bahwa agresi, perundungan dan viktimisasi meningkat seiring dengan peningkatan tingkat penolakan oleh orang tua (Zulfiqar, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Yuliana et al kenakalan remaja merupakan hasil dari pengaruh pola asuh orang tua (Yuliana et al., 2021). Hasil penelitian Kristianti et al, remaja yang diasuh dengan orang tua yang tidak terlibat dalam pengasuhan cenderung lebih tinggi tingkat kenakalan remajanya (Kristianti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Ambarita, menunjukkan semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin rendah tingkat agresi, begitupun sebaliknya semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin tinggi agresi yang menyebabkan kriminal remaja (Br Sihombing & Ambarita, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Selly dan Atrizka di salah satu SMA di Medan, adanya hubungan antara komunikasi orang tua dengan agresivitas remaja (Selly, Atrizka, 2020). Semakin tinggi tingkat orang tua menerima anak maka semakin rendah agresivitas remaja, dan sebaliknya semakin rendah orang tua menerima anaknya semakin tinggi agresivitas remaja pada siswa-siswi. Hasil penelitian Alfasma, et al, adanya keterkaitan perilaku agresif dengan anak yang tidak dekat dengan sosok ayah atau yang menerima pengabaian dari ayah. Semakin tinggi tingkat *loneliness* anak maka semakin tinggi juga tingkat perilaku agresi remaja tersebut (Alfasma et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian semakin kuat perilaku agresi maka semakin kuat juga perasaan kesepian, begitu juga sebaliknya (Robinson et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sikap agresi remaja memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku kenakalan remaja, artinya semakin tinggi sikap agresi remaja maka semakin tinggi perilaku kriminal remaja. Hasil uji regresi linear menunjukkan bahwa secara bersamaan penerimaan penolakan orang tua dan sikap agresi remaja berpengaruh signifikan terhadap perilaku kriminal remaja. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah agar setiap orang tua dapat menghindari pengasuhan kekerasan dan pengabaian agar kecenderungan remaja melakukan tindakan kriminal dapat dihindarkan. Orang tua juga diharapkan lebih mengenal emosi yang dimiliki remaja dan bagaimana tindakan yang tepat untuk menanganinya. Selain itu, remaja dapat mengalihkan emosi

negatifnya kepada kegiatan positif yang bermanfaat sebagai bentuk pelampiasan sikap agresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.7235>
- Arifansyah, J., Suswandari, S., & Bandarsyah, D. (2023). Implementation of multicultural education perspective based on Islamic values facing the post-truth era in sociology social studies learning. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 10(1), 109–121. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v10i1.57861>
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2017). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 121–131.
- Br Sihombing, Y., & Ambarita, T. F. A. (2023). Pengaruh Kelekatatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Remaja Siswa Laki-Laki SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17244–17251.
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379–386. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>
- Card, N. A., Stucky, B. D., Sawalani, G. M., & Little, T. D. (2008). Direct and Indirect Aggression During Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Review of Gender Differences. *Child Development*, 79(5), 1185–1229.
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314(January), 150–159. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Dewi, A. D., Ramadhani, N., & Lestari, S. (2022). Social Adaptation of Adolescents Who Have Faced the Law. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 146. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.6196>
- Faradiba, A. T., & Abidin, Z. (2022). Pengalaman Remaja Perempuan Melakukan Deliberate Self-Harm: Sebuah Kajian Fenomenologis. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 342–348. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.280>
- Ferdiansa, G., & S, N. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>
- Fergusson, David M., Horwood, L. John., Lynskey, M. (1994). The Childhoods of Multiple Problem Adolescents: A 15-Year Longitudinal Study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(6), 1123–1140. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01813.x>
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Hajawiyah, A., Hapsari, M. F., Yuliyanto, R., & Efandi, S. (2023). Sosialisasi Kenakalan Remaja, Sex Education dan Kekerasan Seksual di SMP Negeri 3 Trucuk. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 355–362. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39289>
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 23–32. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1785>
- Harmaini., Shofiah, V., Y. A. (2015). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2). <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Hoeve, M., Dubas, J. S., Eichelsheim, V. I., Van Der Laan, P. H., Smeenk, W., & Gerris, J. R. M. (2009). The relationship between parenting and delinquency: A meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 37(6), 749–775. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9310-8>
- Hooley, J. M., & St. Germain, S. A. (2014). Nonsuicidal self-injury, pain, and self-criticism: Does changing self-worth change pain endurance in people who engage in self-injury? *Clinical Psychological Science*, 2(3), 297–305. <https://doi.org/10.1177/2167702613509372>
- Hu, Y., Cai, Y., Wang, R., Gan, Y., & He, N. (2023). The relationship between self-esteem and aggressive behavior among Chinese adolescents: A moderated chain mediation model. *Frontiers in Psychology*, 14(June), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1191134>
- Irmayani, N. (2018). Fenomena Kriminalitas Remaja Pada Aktivitas Geng Motor. *Sosio Informa*, 4(2), 401–417. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1220>
- Jess Feist and Gregory J. Feist, penerjemah; Y. S. (2008). *Theories of Personality* (6th ed.). Pustaka Pelajar.
- Kalvin, C. B., & Bierman, K. L. (2017). Child and adolescent risk factors that differentially predict violent versus nonviolent crime. *Aggressive Behavior*, 43(6), 568–577. <https://doi.org/10.1002/ab.21715>
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non Formal*, Vol 1 no 1(52), 147–158.
- Katkar, K., Desyantoro, I., Wangge, M. Y. (2023). Universitas Semarang. In *Presentasi Diri Social Climber pada Remaja dalam Media Sosial*.
- Kristianti, W., Anwar, A., & Utami, N. I. (2022). Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Gaya Pengasuhan Orang Tua. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 17(1), 83. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i1.4568>
- Lorijn, S. J., Engels, M. C., Huisman, M., & Veenstra, R. (2022). Long-Term Effects of Acceptance and Rejection by Parents and Peers on Educational Attainment: A Study from Pre-Adolescence to Early Adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(3), 540–555. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01506-z>
- Mendo-Lázaro, S., León-Del-barco, B., Polo-Del-Río, M. I., Yuste-Tosina, R., & López-Ramos, V. M. (2019). The role of parental acceptance–rejection in emotional instability during adolescence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph16071194>
- Munjiat, siti maryam. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam perspektif islam. *AlTarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifiani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada anak. *Jurnal Talenta*, 16(2), 5–21. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/759>
- Ndegwa, S., & Waiyaki, W. (2021). Effects of Parental Abandonment and Strife on Youth Drug Use. *African Journal of Alcohol & Drug Abuse (AJADA)*, 3, 30–41.
- Nur Maslina, Syakarofath, A., Karmiyati, D., & Widayari, D. C. (2022). Persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan masalah eksternalisasi pada remaja. *Mediapsi*, 8(2), 83–94. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2022.008.02.826>
- Nurnaningsih, N., Yuzarion, Y., Purwadi, P., & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well-Being of Young Lady from a Broken Home Family in Tana Toraja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i1.7247>
- Putri, W. A. N., S. (2017). Hubungan antara persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecenderungan agresivitas pada siswa putra di SMA negeri 6 Jakarta. *Jurnal Empati*, Agustus, 7(3), 357–361.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Robinson, R., Diana, L., Zebua, K., Damani, M. B., Hasibuan, H. G. S., & Hartini, S. (2020). Kesenjangan ditinjau dari Perilaku Agresi Pada Lingkungan Pembina Khusus Anak Kota Medan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 205. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4619>
- Rodhiyah, I., & Djuwita, E. (2023). Difficulty Emotion Regulation as a Predictor of Adolescent Depressive Symptoms Kesulitan Regulasi Emosi sebagai Prediktor Gejala Depresi Remaja. 12(2), 218–223.
- Rohner, R. P. (2021). Introduction to Interpersonal Acceptance-Rejection Theory (IPARTheory) and Evidence. In *Online Readings in Psychology and Culture* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1055>
- Rothenberg, W. A., Ali, S., Rohner, R. P., Lansford, J. E., Britner, P. A., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., ... Deater-Deckard, K. (2022). Effects of Parental Acceptance-Rejection on Children's Internalizing and Externalizing Behaviors: A Longitudinal, Multicultural Study. *Journal of Child and Family Studies*, 31(1), 29–47. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02072-5>
- Selly., Atrizka, D. (2020). Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Siswa-Siswi Sma Yos Sudarso Medan. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 18, 30–37.
- Sinaga, D. A. P., Sinaga, A. C., Maruli, B. T. S., Tarigan, P. L. B., Ibrahim, M., & Perangin-angin, R. B. B. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi

- Perilaku Perundungan Pada Remaja. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(4), 235–246.
- Siregar, E. Z., & Harahap, N. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Remaja Menurut Islam. *Al Irsyad Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 53(9), 1689–1699.
- Siregar, T. A., & Hamdan, S. R. (2020). Hubungan Adiksi Internet dan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(3), 214. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i3.4281>
- Soekatri, M. Y. E., Sandjaja, S., & Syauqy, A. (2020). Stunting was associated with reported morbidity, parental education and socioeconomic status in 0.5–12-year-old Indonesian children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–9. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176204>
- Srinivasan, P., Rentala, S., & Kumar, P. (2022). Impulsivity and Aggression Among Male Delinquent Adolescents Residing in Observation Homes—A Descriptive Correlation Study from East India. *Journal of Indian Association for Child and Adolescent Mental Health*, 18(4), 327–336. <https://doi.org/10.1177/09731342231171305>
- stiawati, T., Maisaroh, I. (2024). FAKTOR LINGKUNGAN PERTEMANAN DALAM FENOMENA KENAKALAN REMAJA DI KOTA SERANG. 7, 1861–1864.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2012. (2012).
- Wahdan, I., El Nimr, N., Kotb, R., & Wahdan, A. (2014). Risk of aggression and criminal behaviour among adolescents living in Alexandria governorate, Egypt. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 20(04), 265–272. <https://doi.org/10.26719/2014.20.4.265>
- Yuliana, E., Besin, Y. E., & Syahrin, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja di Desa Tebuk Kecamatan Nita. *Economics and Education Journal (Ecducation)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v3i1.855>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>
- Zhafira, T. (2019). Sikap Asosial Pada Remaja Era Millenial. *Sosietas*, 8(2), 501–504. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i2.14591>
- Zuhairah, & Tatar, F. M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46–52. <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>
- Zulfiqar, N. (2021). Aggression , Parental Rejection & Peer Relationships. *January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36748.33921>